



Jurnal Ilmiah KEPERAWATAN INDONESIA (JIKI)



Dipublikasikan oleh :

Program Studi S-1 Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi

Imas Yoyoh¹, Rayi Geulis Srikandi², Beti Haerani³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universtas Muhammadiyah Tangerang

Email : Imasyoyoh.umt@gmail.com

Diterima : 07 Agustus 2024

Disetujui : 20 Agustus 2024

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi merupakan penyakit silent killer, dimana peningkatan tekanan darah seringkali tanpa gejala. Salah satu terapi alternatif berupa bekam, namun masyarakat belum meyakinkannya karena dianggap dapat mencederai fisik. **Tujuan:** Penelitian untuk mengetahui efektifitas pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah. **Metode:** Penelitian ini dengan Quasi eksperimental one group pretest posttest design. Populasinya seluruh pasien yang melakukan terapi bekam ke Rumah Sehat Thibbun Nabawi El Arsy Tangerang, sampelnya pasien hipertensi sebanyak 80 responden. **Metode** pengambilan sampel Purposive sampling. Instrument pengambilan data menggunakan lembar observasi, tensi meter, standar operasional prosedural dan alat bekam. Uji analisa data menggunakan Wilcoxon test. **Hasil:** Nilai tekanan darah sebelum dan sesudah perlakuan mendapatkan nilai sig. 0,00 ($p < 0,05$), artinya H_0 diterima atau adanya perbedaan nilai tekanan darah sebelum dan sesudah perlakuan bekam. **Simpulan:** Terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi. Peneliti selanjutnya untuk dapat mengisi kesenjangan yang ada dan memberikan bukti lebih lanjut mengenai efektivitas terapi bekam basah sebagai metode pengobatan alternatif untuk mengelola hipertensi dan mengembangkan penelitian terkait variabel lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi bekam terhadap penyakit selain hipertensi.

Kata kunci : Terapi bekam basah; Tekanan Darah; Hipertensi

Rujukan Artikel Penelitian:

Yoyoh, I., Srikandi, R.G., Haerani, B. *Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI). Vol. 7(2): 161- 171.

ABSTRACT

Background: Hypertension is a silent killer disease, where an increase in blood pressure is often without symptoms. One alternative therapy is cupping, but people don't believe in it because they think it can cause physical harm. Objective: Research to determine the effectiveness of wet cupping therapy on reducing blood pressure. Method: This research uses a quasi-experimental one group pretest posttest design. The population was all patients who underwent cupping therapy at the Thibbun Nabawi El Arsy Healthy Home, Tangerang, the sample was 80 hypertensive patients. Sampling method Purposive sampling. Data collection instruments use observation sheets, tension meters, procedural operational standards and cupping tools. Data analysis test uses the Wilcoxon test. Results: Blood pressure values before and after treatment obtained sig values. 0.00 ($p < 0.05$), meaning that H_a was accepted or there was a difference in blood pressure values before and after cupping treatment. Conclusion: There is an effect of cupping therapy on reducing systolic and diastolic blood pressure values in hypertensive patients. Future researchers will be able to fill the existing gaps and provide further evidence regarding the effectiveness of wet cupping therapy as an alternative treatment method for managing hypertension and develop research related to other variables that can influence the success of cupping therapy for diseases other than hypertension.

Keywords: Wet cupping therapy; Blood pressure; Hypertension

PENDAHULUAN

Penyakit kronis merupakan masalah kesehatan di Dunia, dan selalu meningkat kejadiannya. Penyakit kronis merupakan penyakit tidak menular, salah satunya adalah penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi. Hipertensi juga dikenal sebagai silent killer karena seringkali tanpa gejala, kebanyakan penderita tidak menyadari bahwa tekanan darahnya tinggi dan tidak dapat mengendalikan gaya hidup yang tidak sehat (Susanti, 2019).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang mempengaruhi jutaan orang dan merupakan pencetus penyakit jantung dan stroke serta menjadi penyebab utama kematian di seluruh Dunia (Whelton, P. K., et al., 2018).

Data World health organization (WHO) menyebutkan, jumlah penderita hipertensi pada Tahun 2015 menjadi 1,13 miliar dan Tahun 2021 menjadi 1,28 miliar. Prevalensi hipertensi secara Global untuk saat ini sebesar 22% dari total populasi Dunia, hipertensi tertinggi yaitu ada pada Afrika sebesar 27%, Kemudian Asia Tenggara 25% dengan menempati urutan ke-3 dari total populasi. Data ini dapat dikatakan bahwa hipertensi masih menjadi ancaman bagi masyarakat di Dunia (WHO, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI Tahun (2018), prevalensi hipertensi di Indonesia pada kelompok usia 60 Tahun ke atas adalah sebesar 63,6%. Namun, data terbaru mengenai prevalensi hipertensi di Indonesia dapat dilihat pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil survei menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada di Indonesia mencapai 67,9%.

Di Indonesia banyak masyarakat tidak menyadari sebagai penderita hipertensi sehingga mereka cenderung menjadi hipertensi berat karena tidak menghindari dan tidak mengetahui faktornya. Pada Tahun 2018, penderita hipertensi sebesar 34,11%. Menurut Dinkes Provinsi Banten juga, menyatakan pada tahun 2019 kabupaten atau kota masih menjadi jumlah hipertensi tertinggi sebesar 622.060 jiwa, kemudian meningkat sebesar 806.218 jiwa pada Tahun 2020, sehingga Prevalensi provinsi banten sebesar 29,47% (Rikesdas Banten, 2021).

Komplikasi tekanan darah tinggi jika tidak diobati, maka pada otak dapat mengakibatkan pembuluh darah tersumbat, sehingga menyebabkan stroke. Komplikasi pada mata yang berkepanjangan juga dapat menyebabkan retinopati hipertensi sehingga dapat menyebabkan kebutaan, kemudian komplikasi pada jantung dapat terjadi penyakit jantung koroner (PJK) dan kerusakan otot jantung (infark jantung) serta dapat mengakibatkan gagal jantung. Komplikasi pada ginjal juga dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah, sehingga aliran nutrisi ke ginjal terganggu dan menyebabkan kerusakan sel-sel ginjal serta dalam jangka panjang menyebabkan gagal ginjal kronik (Fadjri, 2022).

Dalam mencegah komplikasi, salah satu penanganan hipertensi dapat dilakukan pengobatan terapi non farmakologis dengan cara menurunkan berat badan bagi pasien obesitas, dan olahraga, namun sebagian masyarakat tidak melakukan secara teratur karena alasan capek, bosan, dan tidak ada waktu (Lainadi, 2020). Selain itu, terapi non-farmakologi efektif menurunkan tekan darah pasien hipertensi (Fahriyah et al., 2021).

Bentuk upaya terapi non farmakologis lainnya adalah melalui terapi bekam, namun banyaknya masyarakat masih menduga bahwa bekam itu sesuatu yang membuat permasalahan pada berbagai fisik atau dapat menimbulkan efek samping pada fisik, seperti

nyeri, memar dan rasa tidak nyaman setelah dibekam. (Lainadi, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Rosyanti, et al, (2020) melakukan terapi bekam yang dikombinasikan dengan mendengarkan ayat suci al qur'an, hasilnya berpengaruh terhadap penurunan kolesterol, tekanan darah, glukosa dan asam urat serta menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang lebih spesifik tidak dikombinasikan dengan implemmtasi lainnya.

Terapi bekam juga berpengaruh untuk menurunkan kadar kolestrol serta disarankan untuk dilakukan pada penyakit lain. (Marleni, 2020).

Peneliti lain yang dilakukan oleh Pratama, et al, (2018) yang melakukan penelitian pada pasien hipertensi dengan dua kelompok yang berbeda, dan waktu bekam yang berbeda yaitu 15-30 menit dan terjadi perbedaan hasil. Keduanya terbukti bisa menurunkan tekanan darah namun, hanya pada tekanan darah sistolik saja, pada diastolnya tidak berpengaruh.

Terapi bekam yang dilakukan pada pasien trapezius myalgia terbukti dapat menurunkan nyeri dan menyarankan untuk dilakukan terapi bekam dengan variabel yang lain salah satunya hipertensi. (Purnama, 2018).

Peneliti selanjutnya (Fitra et al, 2020), melakukan bekam pada pasien rheumathoid arthritis selama 15 menit dan hasilnya berpengaruh terhadap perubahan nyeri dengan 16 responden yang menyarankan jumlah responden untuk lebih banyak lagi.

Salah satu jenis terapi bekam yang dapat dilakukan adalah terapi bekam basah, Terapi bekam basah yang merupakan metode pengobatan tradisional dengan cara mengeluarkan darah kotor dari tubuh. Terapi bekam basah ini dipercaya dapat menurunkan tekanan darah melalui mekanisme pengeluaran darah kotor dari tubuh. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas terapi ini secara ilmiah, terutama di fasilitas kesehatan (Asad, et al., 2014).

Sebuah studi yang meneliti efek terapi bekam basah pada konsentrasi lipid serum. Hasilnya memberikan bukti bahwa bekam basah dapat mempengaruhi berbagai parameter kesehatan, termasuk tekanan darah. Farhadi, K., et al. (2009).

Meskipun beberapa penelitian telah mengevaluasi pengaruh terapi bekam basah terhadap beberapa kondisi kesehatan, masih ada keterbatasan dalam hal jumlah sampel, durasi pengamatan, dan kurangnya penelitian di Indonesia, Selain itu penelitian tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada manfaat umum terapi bekam tanpa secara khusus mengevaluasi efeknya terhadap tekanan darah. (Asad, et al., 2014).

Rumah Sehat Thibbun Nabawi el Arsy terletak di Kabupaten Tangerang merupakan salah satu fasilitas praktik pengobatan tradisional non farmakologi, dimana pasien yang datang kesitu dari 5 orang yang diwawancara mengatakan alasan memilih pengobatan tradisional hanya karena lebih murah dibanding pengobatan farmakologis, selain itu pengobatan tradisional dianggap lebih alami, sementara dampak khusus terhadap penyakitnya tidak tahu secara pasti, tetapi lebih memilih sebagai alternative saja karena belum memiliki informasi secara khusus tentang efek bekam pada penyakit khususnya hipertensi. Kemudian sebagian besar pasien yang telah dibekam mengatakan badanya terasa lebih ringan dan nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan memberikan bukti ilmiah tentang efektivitas terapi bekam basah terhadap penurihan tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sehat Thibbun Nabawi El Arsy

Tangerang.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *Quasi Ekperimental One Group Pretest Posttest Design* yang dilakukan secara *cross sectional* dimana pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan. Penelitian dilaksanakan selama 5 hari yaitu terhitung tanggal 07 Juni sampai 20 Juni 2023.

Sampel penelitian ini terdiri dari pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 80 responden. Variabel independennya adalah terapi bekam basah sedangkan variabel dependen adalah tekanan darah sistolik dan diastolik pasien hipertensi. Instrument untuk pengambilan data menggunakan lembar observasi, tensi meter, standar operasional prosedural dan set alat tindakan bekam. Analisa data yang digunakan dengan Statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel, dan uji statistik *wilcoxon* untuk membandingkan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi, karena data mungkin tidak berdistribusi normal.

Prosedur penelitian: (a). Persiapan dan rekrutmen: Mengidentifikasi dan rekrutmen pasien hipertensi yang memenuhi kriteria, penjelasan tujuan dan prosedur penelitian, serta mendapatkan informed consent. (b). Pengukuran Awal (Pre test): Mengukur tekanan darah awal sistolik dan diastolic pasien. (c). Pemberian terapi bekam basah: sesuai protokol di Rumah Sehat Thibbun Nabawi El Arsy. (d).Pengukuran Akhir (Post test): Mengukur kembali tekanan darah setelah terapi. (e). Mencatat hasil pengukuran, dan menganalisis data menggunakan metode statistik yang sesuai.

HASIL DAN BAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik | kategori | Jumlah (n=80) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|------------------|----------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 32 | 40.0 |
| | Perempuan | 48 | 60.0 |
| | Total | 80 | 100.0 |
| Usia | <25 | 6 | 7.5 |
| | 26-35 | 20 | 25.0 |
| | 36-45 | 28 | 36.3 |
| | 50-60 | 25 | 31.3 |
| | Total | 80 | 100.0 |
| Pendidikan | SD | 13 | 16.3 |
| | SMP | 26 | 32.3 |
| | SMA | 25 | 31.3 |
| | SARJANA | 16 | 20.0 |
| | Total | 80 | 100.0 |
| Pekerjaan | Tidak bekerja | 27 | 33.8 |

| | | |
|-------------------|-----------|--------------|
| Guru | 6 | 7.5 |
| Wiraswasta | 11 | 13.8 |
| Pelajar/mahasiswa | 3 | 3.8 |
| Pedagang | 19 | 23.8 |
| Buruh | 14 | 17.5 |
| Total | 80 | 100.0 |

Analisa dari distribusi karakteristik responden ini memberikan gambaran bahwa penelitian melibatkan beragam kelompok demografi. Sebagian besar responden adalah perempuan dan berada pada rentang usia produktif (36-45) tahun. Mayoritas responden pendidikan SMP, dan sebagian besar tidak bekerja. Informasi ini penting untuk memahami latar belakang responden yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian mengenai efek terapi bekam basah terhadap tekanan darah pasien hipertensi. Secara teori mestinya pria lebih banyak yang menderita hipertensi dibandingkan wanita. Pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah seperti kebiasaan merokok dibanding wanita. (Widiharti, 2020). Akan tetapi pada penelitian mayoritas perempuan. Menurut analisa peneliti kemungkinan karena responden perempuan berada pada rentang masa pre menopause, dimana lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah disebabkan karena faktor hormonal yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Selain itu dimungkinkan karena keterbatasan peneliti pada saat penentuan proporsi responden tidak dipertimbangkan secara merata berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan usia pada penelitian ini mayoritas usia produktif. Hal ini sejalan dengan teori, bahwa penambahan usia dapat meningkatkan resiko terjangkitnya hipertensi. Walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala tingkatan usia, akan tetapi sering menyerang orang dewasa yang berusia >35 tahun. Hal ini disebabkan karena ada perubahan bertambahnya usia dapat meningkatnya faktor lain yang dapat memicu hipertensi. Selain itu karena peningkatan usia terjadi penebalan pada ventrikel kiri dan katub jantung, menurunnya pacemaker jantung, terjadi kekakuan pembuluh darah arteri dan katup vena menjadi tidak kompeten yang semuanya itu secara progresif meningkatkan tekanan darah dan beresiko terjadinya hipertensi (Rahmadhani, 2021).

Berdasarkan pendidikan pada penelitian ini mayoritas responden adalah SMP,. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak (Prasetya, 2015). Sehingga semakin tingginya pendidikan maka pemahaman seseorang terkait faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi juga akan meningkat, sehingga didalam penelitian ini mayoritas berada pada pendidikan menengah (SMP) maka, wajar jika tingkat pengetahuannya juga terkait dengan kemungkinan tentang faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi tidak maksimal.

Analisa berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja, Teori yang mendukung bahwa orang yang kurang melakukan aktifitas fisik cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantungnya harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi. Makin keras dan sering otot jantung harus memompa, makin besar

tekanan yang dibebankan pada arteri. Peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh aktivitas yang kurang akan menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner, gangguan fungsi ginjal, stroke (Billy Bisnu, Isra, 2017). Sedangkan menurut analisa peneliti, dalam penelitian ini mayoritas responden adalah perempuan yang tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga, dimana sebenarnya pekerjaan ibu rumah tangga hampir 24 jam tanpa batas, sehingga beban kerja yang berat akan mempengaruhi beban kerja jantung dalam memompa darah yang dapat memicu hipertensi.

Tabel 2
Tekanan Darah Sebelum Bekam (n=80)

| Variabel | n | Minimum | Maximum | Mean | Std Deviation |
|-----------|----|---------|---------|-------|---------------|
| Sistolik | 80 | 130 | 160 | 140.0 | 7.795 |
| Diastolik | 80 | 70 | 110 | 89.63 | 9.063 |
| Valid N | 80 | | | | |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat tekanan darah responden sebelum diberikan terapi bekam basah dengan sistol maximum 160 mmHg dan minimum 130 mmHg mendapatkan mean 140,0 dengan standar deviasi 7.795, sedangkan untuk diastol maximum 110 mmHg dan minimum 70 mmHg mendapatkan mean 89.63 dengan standar deviasi 9,063.

Tabel 3
Tekanan Darah sesudah Bekam (n=80)

| Variabel | N | Minimum | Maximum | mean | Std Deviation |
|-----------|----|---------|---------|--------|---------------|
| Sistolik | 80 | 110 | 150 | 129.63 | 7.704 |
| Diastolik | 80 | 70 | 100 | 80.00 | 5.669 |
| Valid N | 80 | | | | |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat tekanan darah responden setelah diberikan terapi bekam basah dengan sistol maximum 150 mmHg dan minimum 110 mmHg mendapatkan mean 129,63 dengan standar deviasi 7.704, sedangkan untuk diastol maximum 100 mmHg dan minimum 70 mmHg mendapatkan mean 80.00 dengan standar deviasi 5.669. Dari hasil tabel 4 dan tabel 5 mendapatkan hasil bahwa terjadi perubahan terhadap tekanan darah setelah diberikan intervensi terapi bekam basah dengan melihat nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 4
Uji Normalitas (n=80)

| | n | Mean | SD | Sig |
|---------------------|----|--------|-------|-------|
| Sistolik Pre Test | 80 | 140.00 | 7.795 | 0,000 |
| Sistolik Post Test | 80 | 129.63 | 7.704 | 0,000 |
| Diastolik Pre Test | 80 | 89.63 | 9.063 | 0,000 |
| Diastolik Post Test | 80 | 82.13 | 5.669 | 0,000 |

Sebelum dilakukan analisis hubungan, penelitian ini melakukan uji normalitas yang terdapat pada tabel 1.4. Hasil menunjukkan pada tekanan darah sistolik pretest dan posttest mendapatkan nilai sig. 0,000 dan diastolik pretest dan posttest mendapatkan nilai sig. 0,000 ($p < 0,05$), artinya kedua kelompok tersebut berdistribusi tidak normal, sehingga dilakukan uji alternatif yaitu uji wilcoxon.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Wilcoxon (n=80)

| Statistic | Mean | Minimum | Maximum | Z hitung | Asymp. Sig. (2-tailed) |
|---------------------|--------|---------|---------|---------------------|------------------------|
| Sistolik Pre Test | 140.00 | 130 | 160 | -8,424 ^b | 0,000 |
| Sistolik Post Test | 129.63 | 110 | 150 | | |
| Diastolik Pre Test | 89.63 | 70 | 110 | -6,385 | 0,000 |
| Diastolik Post Test | 82.13 | 70 | 100 | | |

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis dari uji Wilcoxon. Hasil Analisa data dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada intervensi, terlihat nilai perbedaan mean antara pengukuran tekanan darah sistolik pertama 140.00 dan kedua 129.63 yang artinya terdapat penurunan tekanan darah 10,37 pada sistolik. Adapun nilai perbedaan mean antara pengukuran tekanan darah diastolik pertama 89.63 dan kedua 82.13 yang artinya terdapat penurunan tekanan darah 7,5 pada diastolic. Kemudian hasil pada tabel menunjukkan pada nilai tekanan darah sistolik sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) mendapatkan nilai sig. 0,00 ($p < 0,05$), yang artinya H_a diterima atau adanya perbedaan nilai tekanan darah sistolik sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan bekam. Pada nilai tekanan darah diastolik sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) mendapatkan nilai sig. 0,00 ($p < 0,05$), yang artinya H_a diterima atau adanya perbedaan nilai tekanan darah diastolik sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan bekam Hal tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yogie, Hani dan Wantiyah (2018) tentang pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi yang menyatakan

bahwa tekanan darah mengalami penurunan rata-rata sebesar 9,09 mmHg pada sistolik, dan 3,63 mmHg pada diastolik.

Secara teori, saat dilakukan pembekaman itu maka kop atau gelas-gelas bekam yang diletakkan di permukaan kulit akan merangsang sistem saraf terutama di ujung saraf perifer sehingga informasi rangsangan ini sampai ke medula spinalis, kemudian medula spinalis juga memberikan informasi ke talamus yang menghasilkan endorfin, dan salah satu fungsi endorfin ini untuk memperbaiki suasana hati, yang secara perlahan otomatis akan rileks, sehingga ini menyebabkan penurunan *cardiac output* atau curah jantung, maka terjadi penurunan tekanan darah juga (PBI, 2021).

Pada saat dibekam dilakukan tehnik perlukaan jarum maka terjadi proses kerusakan pada mast cell, akibat kerusakan ini mengeluarkan mediator kimia tubuh seperti serotonin, histamin, prostaglandin, dan slow reacting substance (SRS) .Bahan kimia tersebut akan menghasilkan nitric oxide, yang fungsinya untuk merelaksasikan otot polos pembuluh darah, sehingga hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya penurunan tekanan darah kemudian curah jantung juga menurun (PBI, 2021).

Manfaat bekam untuk hipertensi terletak pada penurunan sistem saraf simpatik dan proses yang mengontrol kadar hormone aldosterone di sistem saraf. Kemudian merangsang sekresi enzim yang bertindak sebagai system angiotensin renin yang mengurangi volume darah, dan melepaskan oksida nitrat yang berperan dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga menurunkan tekanan darah (Emy Salmiyah, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Responden usia 36 sampai 45 tahun (36.3%), jenis kelamin diperoleh perempuan sebanyak 48 orang (60.0%), Pendidikan Sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 26 orang (32.3%) dan pekerjaan Sebagian responden tidak bekerja sebanyak 27 orang (33,8%). Sebelum dilakukan intervensi terapi bekam terhadap tekanan darah sitolik mayoritas 140mmHg sebanyak 38 orang (47,5%) dan tekanan darah diastolic mayoritas 90mmHg sebanyak 30 orang (37.5%) yang ada di Rumah Sehat Thibbun Nabbawi El Arsy Tangerang. Setelah dilakukan intervensi terapi bekam tekanan darah sistolik mayoritas 130mmHg sebanyak 42 orang (52.5%) dan tekanan darah diastolik mayoritas 80mmHg sebanyak 54 orang (67.5%) yang ada di Rumah Sehat Thibbun Nabbawi El Arsy Tangerang. Ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan nilai $p=0,00$ dimana $p < 0,05$, yang artinya $H_a =$ diterima, ada pengaruh antara terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi Di Rumah Sehat Thibbun Nabbawi El Arsy Tangerang.

Peneliti selanjutnya untuk dapat mengisi kesenjangan yang ada dan memberikan bukti lebih lanjut mengenai efektivitas terapi bekam basah sebagai metode pengobatan alternatif untuk mengelola hipertensi dan mengembangkan penelitian terkait variabel lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi bekam terhadap penyakit selain hipertensi. Bagi Rumah Sehat Thibbun Nabawi, agar selalu melakukan pengukuran tekanan darah pasien sebelum dan sesudah dilakukan bekam serta dapat mengobservasi kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi penurunan tekanan darah. Masyarakat dapat melakukan terapi tidak hanya terapi farmakologi saja akan tetapi dapat mengkombinasikan dengan terapi non farmakologis bekam ini.

RUJUKAN

- Apriliani, I.M. *et al.* (2021) 'Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review', *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study case in Pangandaran*, 2(1), pp. 56–61.
- Billy Bisnu, Isra, K.M. (2017) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di puskesmas Ranomuut Kota Manado', *E-journal Keperawatan*, 5.
- Dafriani Putri (2019) Pendekatan Herbal Dalam Menangani Hipertensi, Berkah Prima. Edited by A. Eliza. Padang: 2019.
- Fahriyah, N. R., Winahyu, K. M., & Ahmad, S. N. A. (2021). Pengaruh terapi swedish massage terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi: Telaah literatur. *Jurnal JKFT*, 6(1), 43-51.
- Hari, Y. and Purnama, C. (2018) 'Pengaruh Bekam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Klien Dengan Trapezius Myalgia Pada Pekerja Angkut Di Kecamatan Jelbuk Jember (the Effect of Cupping Therapy on Decrease Pain in Clients With Trapezius Myalgia on Transport Workers At Jelbuk Sub District Jember)', *The Indonesian Journal of Health Science* [Preprint], (September).

- Ikhwan, M. (2015) 'Hubungan Faktor Pemicu Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi', *Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 000, pp. 1–11.
- Dharma (2011) Metodologi Penelitian Keperawatan. 1st edn, *pedoman melalaksanakan dan merapkan hasil penelitian*. 1st edn. 2011. Available at: www.transinfotim.blogspot.com.
- Kemenkes RI (2013) 'Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi (Technical Guidelines for the Discovery and Management of Hypertension)'. Jakarta: 2013, p. 30. Available at: <https://p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/pedoman-teknis-penemuan-dan-tatalaksana-hipertensi>.
- Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Nur Asmah, Yuliana Syam, R.A. (2022) 'Penerapan Terapi Alternatif Komplementer Bekam Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi', *Jurnal Keperawatan*, 14(September), pp. 855–862.
- Patonah, P., Marlioni, L. and Mulyani, Y. (2019) 'Edukasi Pola Hidup Sehat Kepada Masyarakat Di Kelurahan Manjahlega Kota Bandung Dalam Menanggulangi Obesitas Sebagai Faktor Resiko Penyakit Kardiovaskular', *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), pp. 354–361. Available at: <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.290>.
- PBI (2021) Panduan Pengajaran Bekam Perkumpulan Bekam Indonesia..
- Prasetya, C.H. (2015) 'Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang hipertensi', *Journal of Mutiara Medika*, 15(1), pp. 67–74.
- Rahmadhani, D.Y. (2021) 'Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), p. 469. Available at: <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.418>.
- Rikesdas Banten (2021) 'Profil Kesehatan Banten', *Profil Kesehatan Banten*, 1(6), pp. 8–11.
- Risniati, Y. *et al.* (2020) 'Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), pp. 212–225. Available at: <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i3.2658>.
- Rita Kartika Sari1, L.P. (2016) 'Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi', *ilmiah permas: jurnal ilmiah STIKES Kendal*, 6(4), pp. 1–10.
- Susanti, M. dkk (2019) 'Edukasi Hipertensi dan Pencegahan Komplikasi Hipertensi pada Pasien Puskesmas Dadok Tunggul Hitam', *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(2), pp. 153–157.
- WHO (2021) *More Than 700 Million People With Untreated Hypertension*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news/item/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension>.
- Widiharti, W., Widiyawati, W. and Fitrihanur, W.L. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah Pada Masa Pandemi Covid-19', *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), pp. 61–67. Available at: <https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.1089>.
- Yogie Bagus Pratama, Hanny Rasni, W. (2018) 'Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW JEMBER', *the indonesian journal of health science*, (September), pp. 94–101.